

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh malnutrisi, riwayat infeksi, dan kurangnya stimulasi psikososial. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), anak dikatakan *stunting* bila tinggi mereka dengan umur lebih dari dua standard deviasi menurut *WHO Child Growth Standards* median (Cahyaningtyas, 2022).

*Stunting* dan masalah malnutrisi masih menjadi masalah yang cukup banyak terjadi di Indonesia. Hal ini menjadi perhatian dalam program pencapaian untuk mengakhiri kelaparan serta mencapai ketahanan pangan dan perbaikan nutrisi, sesuai dengan salah satu tujuan pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, pertemuan dewan kesehatan dunia juga menekankan pada tiga aspek pencapaian, terkait penyakit tidak menular, obesitas, dan remaja, di mana kedua aspek pertama terkait dengan pemberian makan pada anak, terutama Air Susu Ibu (ASI). Pemberian makan pada anak, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) menentukan optimalnya tumbuh kembang anak. Air susu ibu eksklusif adalah nutrisi terbaik dalam 6 bulan pertama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ASI memiliki manfaat baik jangka pendek maupun jangka panjang (Satgas ASI, 2017).

Menurut data yang dipublikasikan *The World Health Organization* (WHO), *The World Bank* (2021), dan *United Nations Children Fund* (UNICEF) menginformasikan bahwa secara universal terdapat 149,2 juta anak dengan usia dibawah kurang dari 5 tahun menderita *stunting* di tahun 2020. Disamping itu, dengan jumlah tinggi lebih 69 juta balita *stunting* tinggal di Asia Selatan dan India yang menanggung 90% dari beban regional ini.

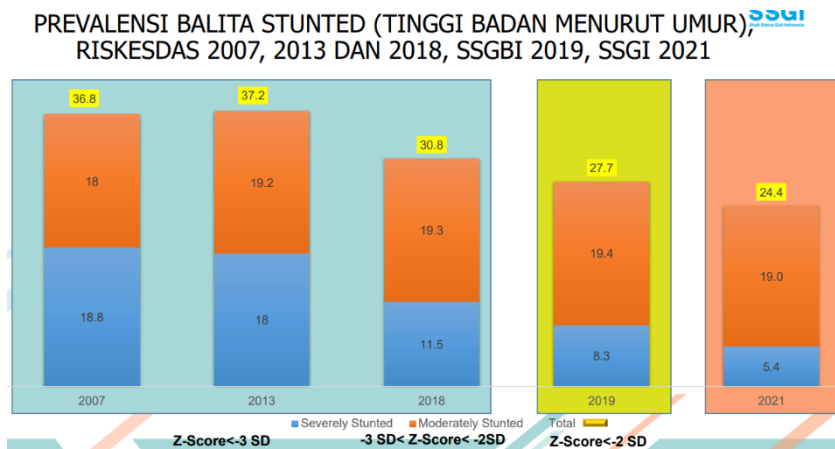
*Global Nutrition Report* (2020) merincikan kawasan Asia Tenggara mengalami *stunting* sebesar 24,7% sehingga menjadi prevalensi *stunting* tertinggi kedua setelah Asia Selatan. Menurut UNICEF tahun 2018, hampir 80% balita *stunting* ditemukan di antara 24 negara berkembang Indonesia menjadi negara kelima dengan frekuensi *stunting* tertinggi setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan (Dhingra, 2020).

Di India, menurut studi terbaru menunjukkan sekitar 0,9 juta kematian balita terjadi pada tahun 2016, dengan malnutrisi (termasuk *stunting*) memainkan peran penting dan pada studi skala kecil sebelumnya memperkirakan prevalensi *stunting* setinggi 48% dan 51% terjadi pada kisaran usia 6-8 bulan di India. Informasi ini didukung penelitian yang dilakukan di India menjadi kontributor tertinggi dengan angka (48%) terdapat anak *stunting*, diikuti dengan Pakistan (43%), Bangladesh (41%), Nepal (41%) and Sri Lanka (19%). Namun, belum ada penelitian yang menjelaskan penyebab *stunting* di daerah tersebut. Banyak penelitian yang memperkirakan faktor pertumbuhan ekonomi di India yang mengalami ketidakstabilan selama dekade terakhir (Mansi, 2020; Dhama *et al.*, 2019).

China sebagai wilayah dengan perkembangan ekonomi, angka *stunting* pada balita usia <5 tahun 4,8% di tahun 2017. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* terbanyak yaitu terjadi pada balita laki-laki yang dapat beresiko terkena *stunting* (Ma *et al.*, 2022; Hunger, 2020).

Indonesia menjadi peringkat kelima setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan. Hal ini dibuktikan pada laporan tahunan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) periode 2019-2021, prevalensi status gizi balita nasional tahun 2021 yang tergolong *stunted* sebesar 24,4% dengan 7 provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi, antara lain Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Aceh. Adapun 5 provinsi dengan

jumlah Balita *stunting* terbanyak, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (Hadisuyitno *et al.*, 2021).



Gambar I.1 Prevalensi Balita *Stunted* Tahun 2007 – 2021 (Sumber : SSGI, 2021)

Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%, sedangkan angka *stunting* di Jawa Timur sebesar 23,5%. Apalagi jika mengacu pada target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020- 2024 sebesar 21,1% pada tahun 2021 atau batas toleransi maksimal yang telah ditetapkan WHO sejumlah 20%.

Indonesia termasuk Provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi. Kota Surabaya yang merupakan Kota Metropolitan kedua memiliki fasilitas yang cukup memadai, tetapi menurut data SSGI Tahun 2021 Surabaya memiliki prevalensi *stunting* hampir 30%. Berdasarkan riset dan informasi, diketahui di lokasi penelitian yakni Kelurahan Kalirungkut Surabaya terdapat 700-an balita *stunting* dengan prevalensi 19,98% (Kemenkes RI, 2021., Arini *et al.*, 2022).

Air Susu Ibu adalah makanan asupan gizi yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menyatakan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak

dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Adapun WHO/UNICEF menyarankan pemberian ASI yang terpenting untuk pertumbuhan yang optimal ada inisiasi menyusui dini 30 menit kehidupan bayi pertama, ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI selama 6-24 bulan, dan ASI berkelanjutan sampai 2 tahun. Menurut banyak penelitian yang terkait menyatakan bahwa anak yang tidak mendapat ASI Eksklusif 4,6 kali beresiko besar terjadi stunting dan terhambat perkembangan janin yang nantinya akan mengakibatkan bayi lahir pendek dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita (Tsaratifah, 2020).

Banyak faktor penyebab *stunting* masih terjadi di kota-kota besar, selain ASI eksklusif ada juga pemberian makanan pendamping ASI atau yang biasa disingkat MP-ASI. Makanan Pendamping ASI adalah makanan pendamping yang diperuntukkan pada bayi ketika bayi sudah tidak cukup diberi ASI saja sehingga masih ada kebutuhan makanan lagi yang dibutuhkan untuk kebutuhan nutrisi anak (pertumbuhan dan perkembangan). Dari 10 jurnal yang diteliti, 5 jurnal menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*. Pemberian Makanan Pendamping ASI secara tepat dan benar akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi baik secara kognitif dan psikomotorik. Pemberian Makanan Pendamping ASI dini pada bayi sebelum usia 6 bulan dan kualitas dari makanan yang kurang mencukupi gizi anak dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Sehingga apabila terus menerus tidak disadari secara dini, maka anak bangsa Indonesia akan mengalami malnutrisi dan sumber daya produktivitasnya menjadi rendah dan lebih sering mengalami penyakit (Rachmawati *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, terlebih tingginya prevalensi balita *stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus sebab dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita dan masih banyak di kota-kota besar, salah satunya Surabaya

sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemberian ASI dan MP-ASI Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemberian ASI pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya?
2. Bagaimana pemberian MP-ASI pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya?
3. Bagaimana hubungan antara pemberian ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya?
4. Bagaimana hubungan antara pemberian MP-ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pemberian ASI dan MP-ASI ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya.
- b. Mengidentifikasi pemberian MP-ASI pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya.
- d. Menganalisis hubungan antara pemberian MP-ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan gambaran informasi terkini mengenai kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya dan masyarakat umum lainnya.

### **2. Bagi Praktisi**

Dapat menjadi pilihan sumber informasi dan referensi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pemberian ASI dan MP-ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita di kelurahan Kalirungkut Surabaya.

### **3. Bagi Peneliti**

Mampu memperluas pengetahuan, wawasan, dan sebagai pengalaman baru bagi peneliti mengenai faktor pemberian ASI dan MP-ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita serta sebagai persyaratan peneliti dalam mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

### **4. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Dapat menjadi dasar ilmu yang nantinya akan dapat dikembangkan dalam penelitian faktor pemberian ASI dan MP-ASI ibu terhadap kejadian *stunting* balita.